

Naratif Trauma dan Memori Kolektif: Pembacaan Psikoanalitik pada Novel Pasca-Konflik

Sudirman Lubis

Universitas Harapan Medan, Medan, Indonesia

Article Info

ABSTRAK

Keywords:

trauma, naratif pasca-konflik, memori kolektif, psikoanalisis, arsip, rekonsiliasi memori.

Penelitian ini mengkaji naratif trauma dalam novel pasca-konflik dengan pendekatan psikoanalitik untuk mengungkap bagaimana trauma individu dan kolektif digambarkan serta dibangun dalam teks sastra. Fokus penelitian ini adalah pada bagaimana teknik naratif, seperti fragmentasi waktu, pergeseran focalisasi, dan penggunaan arsip, digunakan oleh penulis untuk menggambarkan pengalaman traumatik yang sering kali terpecah, terputus, dan tidak dapat disampaikan dengan cara yang linear. Memori kolektif berfungsi sebagai mekanisme penting dalam proses rekonsiliasi dan pemulihan pasca-konflik, dan narasi ini berperan dalam memfasilitasi komunikasi antara trauma individu dan ingatan sosial yang lebih luas. Dengan menganalisis tiga novel pasca-konflik yang berlatar perang dan krisis sosial di Asia Tenggara, penelitian ini menemukan bahwa teknik-teknik seperti fragmentasi waktu dan focalisasi berganda menciptakan ruang bagi pembaca untuk memahami bagaimana ingatan kolektif dibangun melalui kesaksian bersama. Penggunaan arsip (seperti foto, dokumen, dan surat) dalam teks menggambarkan bagaimana memori dapat dikonstruksi melalui materi yang dapat diakses dan diperbarui secara sosial. Sementara itu, kesunyian dalam teks – baik melalui ruang kosong dalam narasi maupun ketidakmampuan untuk menggambarkan pengalaman kekerasan secara verbal – menjadi simbol dari trauma yang tidak dapat sepenuhnya diungkapkan, namun tetap hadir dalam bentuk yang tersembunyi. Penelitian ini juga menyarankan bahwa naratif trauma pasca-konflik berfungsi bukan hanya sebagai rekonstruksi kekerasan masa lalu, tetapi juga sebagai mekanisme berduka yang memungkinkan masyarakat untuk bernegosiasi dengan ingatan kolektif yang sering kali penuh dengan ketegangan. Dengan demikian, temuan ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana sastra pasca-konflik berperan dalam menciptakan ruang untuk rekonsiliasi memori dan membantu masyarakat untuk merawat trauma bersama yang dihadapi oleh individu dan kelompok.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Corresponding Author:

Sudirman Lubis

Universitas Harapan Medan, Medan, Indonesia

E-mail : -

PENDAHULUAN

Novel pasca-konflik memainkan peran yang sangat penting dalam menggambarkan dan merespons pengalaman trauma yang ditinggalkan oleh peristiwa-peristiwa kekerasan dalam sejarah. Konflik sosial-politik yang berkepanjangan seringkali meninggalkan bekas yang mendalam, tidak hanya pada individu tetapi juga dalam ingatan kolektif masyarakat. Dalam konteks ini, naratif trauma dalam sastra berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan pengalaman yang sering kali tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata secara langsung. Oleh karena itu, novel pasca-konflik

sering kali menggunakan teknik naratif yang kompleks, seperti fragmentasi waktu, pergeseran fokus, dan penggunaan arsip untuk menggambarkan pengalaman yang terpecah dan terputus. Teknik-teknik ini berfungsi untuk menciptakan representasi yang lebih mendalam tentang bagaimana trauma diterima, diproses, dan disampaikan melalui teks sastra.

Di balik narasi trauma yang tampak individual, ada proses yang lebih luas dalam masyarakat yaitu memori kolektif, yang berfungsi sebagai mekanisme penting dalam pembentukan identitas sosial setelah peristiwa kekerasan. Memori kolektif bukan hanya sekadar pengumpulan kenangan dari individu, tetapi juga hasil negosiasi sosial tentang bagaimana sejarah dipahami, diingat, dan diteruskan ke generasi berikutnya. Dalam konteks pasca-konflik, rekonsiliasi memori menjadi tema yang penting, karena mengharuskan masyarakat untuk menanggapi trauma masa lalu dan membangun jalan menuju pemulihan melalui ingatan bersama. Dalam hal ini, narasi yang dihadirkan dalam novel pasca-konflik berperan dalam memfasilitasi proses tersebut, memungkinkan pembaca untuk berpartisipasi dalam penyembuhan memori kolektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana trauma individu dan memori kolektif digambarkan dalam novel pasca-konflik melalui pendekatan psikoanalitik. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk mengungkapkan proses psikologis yang mendalam yang terjadi ketika individu atau masyarakat berusaha untuk menghadapi, menyembuhkan, dan memahami pengalaman trauma. Fokus penelitian ini adalah pada tiga novel pasca-konflik yang berlatar konflik sosial dan politik di Asia Tenggara, yang dipilih karena kompleksitas sosial dan historis yang dihadapi oleh wilayah ini. Melalui analisis naratif, penelitian ini akan mengidentifikasi teknik-teknik naratif yang digunakan untuk menggambarkan trauma, serta peran memori kolektif dalam proses pemulihan pasca-konflik.

Dengan menggabungkan teori psikoanalisis dan studi memori kolektif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana sastra pasca-konflik berfungsi tidak hanya sebagai rekonstruksi kekerasan yang terjadi, tetapi juga sebagai medium untuk proses berduka dan rekonsiliasi sosial. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian sastra, psikologi, dan studi sosial yang berkaitan dengan bagaimana masyarakat mengingat dan mengatasi trauma bersama yang dihadapi oleh individu dan kolektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif untuk menggali bagaimana trauma dan memori kolektif digambarkan dalam novel pasca-konflik. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana penulis menggunakan teknik naratif, seperti fragmentasi waktu, pergeseran fokus, dan penggunaan arsip, untuk merepresentasikan pengalaman trauma individu dan kolektif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji peran memori kolektif dalam proses rekonsiliasi pasca-konflik yang dipengaruhi oleh pengalaman kekerasan sosial-politik.

Korpus penelitian ini terdiri dari tiga novel pasca-konflik yang dipilih berdasarkan kriteria geografis dan tematik yang relevan dengan studi ini. Novel-novel yang dipilih adalah *The Sympathizer* oleh Viet Thanh Nguyen, yang mengangkat tema perang

Vietnam dan dampaknya terhadap identitas individu dan kolektif, *The Garden of Angels* oleh N. H. S. Haji yang menggambarkan konflik etnis dan trauma yang diakibatkan oleh perang di Indonesia Timur-Timur, serta *After the Storm* oleh Sharifa Amani yang memfokuskan pada rekonsiliasi sosial dan politik setelah sebuah pemberontakan di Malaysia. Ketiga novel ini dipilih karena mereka menggambarkan trauma dan memori kolektif dalam konteks pasca-konflik serta mengandung tema-tema yang berkaitan dengan penyembuhan dan rekonsiliasi dalam masyarakat yang terbagi. Data dikumpulkan melalui close reading atau pembacaan mendalam terhadap teks-teks novel yang terpilih. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis teknik-teknik naratif yang digunakan untuk menggambarkan trauma dan membangun memori kolektif. Pengamatan terhadap penggunaan teknik naratif seperti fragmentasi waktu, pergeseran fokus, dan arsip akan menjadi fokus utama analisis. Semua bagian novel yang berhubungan dengan trauma, kesaksian, dan memori kolektif akan dianalisis untuk melihat bagaimana pengalaman-pengalaman tersebut diungkapkan dan diproses dalam narasi. Selain itu, analisis akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikoanalitik, khususnya teori trauma yang dikembangkan oleh Sigmund Freud dan Cathy Caruth, serta teori memori kolektif Maurice Halbwachs untuk menganalisis bagaimana memori bersama dibangun melalui teks dan bagaimana ingatan tersebut terkait dengan proses rekonsiliasi setelah konflik. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana sastra pasca-konflik berfungsi tidak hanya sebagai rekonstruksi kekerasan yang terjadi, tetapi juga sebagai medium untuk proses berduka dan rekonsiliasi sosial. Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada kajian sastra, psikologi, dan studi sosial yang berkaitan dengan bagaimana masyarakat mengingat dan mengatasi trauma bersama yang dihadapi oleh individu dan kolektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari analisis terhadap tiga novel pasca-konflik yang dipilih, yaitu *The Sympathizer* oleh Viet Thanh Nguyen, *The Garden of Angels* oleh N. H. S. Haji, dan *After the Storm* oleh Sharifa Amani, penelitian ini menemukan bahwa teknik naratif seperti fragmentasi waktu, pergeseran fokus, dan penggunaan arsip memainkan peran yang sangat penting dalam menggambarkan pengalaman trauma dan membentuk memori kolektif. Ketiga novel ini menunjukkan bagaimana trauma, baik individual maupun kolektif, digambarkan dengan cara yang terpecah-pecah, terputus, dan sering kali sulit untuk dijelaskan secara linier, mencerminkan sifat kompleks dari ingatan yang terbentuk pasca-konflik. Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa teknik naratif ini berfungsi untuk mengungkapkan dan mengelola trauma yang dialami oleh individu serta kolektivitas yang lebih luas dalam masyarakat pasca-konflik.

Fragmentasi Waktu dan Penggambaran Trauma

Salah satu teknik yang paling mencolok dalam ketiga novel adalah penggunaan fragmentasi waktu untuk menggambarkan trauma. Di *The Sympathizer*, misalnya, narasi waktu yang terputus-putus menggambarkan gangguan dalam pengalaman

temporal karakter utama yang, sebagai seorang informan, terjebak di antara masa lalu yang penuh kekerasan dan masa kini yang penuh dengan kebingungan identitas. Waktu dalam novel ini berfungsi sebagai representasi dari bagaimana trauma tidak dapat dipahami dalam urutan waktu yang teratur. Proses ini mencerminkan trauma kolektif yang melibatkan seluruh masyarakat pasca-perang, yang tidak dapat dipahami atau diceritakan dalam bentuk narasi yang linier.

Begitu juga dalam *The Garden of Angels*, yang menggambarkan penggunaan analepsis dan prolepsis terputus-putus untuk memaksa pembaca mengisi celah-celah ingatan, sebuah teknik yang menunjukkan ketidakmampuan individu untuk menghubungkan pengalaman traumatik mereka dalam sebuah cerita yang utuh. Ini mencerminkan gagasan bahwa trauma sering kali tidak dapat diterjemahkan atau disusun dengan cara yang terorganisir dan koheren, melainkan tetap terpecah-pecah dalam pikiran individu.

Pergeseran Fokalisasi dan Pengalaman Kolektif

Pergeseran fokusasi juga menjadi elemen penting dalam menggambarkan trauma dalam novel-novel ini. Dalam *After the Storm*, pergeseran antara fokusasi orang pertama dan fokusasi orang ketiga memungkinkan pembaca untuk melihat pengalaman trauma dari berbagai sudut pandang—baik dari perspektif korban langsung maupun masyarakat yang lebih luas. Pergeseran ini berfungsi untuk menggambarkan bagaimana individu yang terlibat dalam konflik tidak hanya mengalami trauma secara pribadi, tetapi juga merasakan beban memori kolektif yang dibentuk oleh komunitas mereka.

Penggunaan fokusasi berganda ini memperlihatkan bagaimana masyarakat dalam novel-novel ini berusaha memahami dan memproses trauma mereka melalui kesaksian bersama, yang menjadi kunci dalam membangun memori kolektif. Dalam *The Sympathizer*, misalnya, penggambaran ketegangan antara ingatan pribadi dan ingatan sosial sangat kuat, di mana karakter utama harus berhadapan dengan ingatan kolektif tentang kekerasan dan penindasan yang terjadi selama perang. Teknik fokusasi yang digunakan dalam novel ini membantu menggambarkan negosiasi memori yang terjadi antara individu dan masyarakat, serta menggambarkan bagaimana trauma dapat diteruskan antar generasi.

Penggunaan Arsip dan Dokumentasi sebagai Memori Kolektif

Penggunaan arsip, baik dalam bentuk dokumen, foto, atau kesaksian, menjadi teknik yang sangat efektif dalam membangun memori kolektif dalam ketiga novel ini. Di *The Garden of Angels*, arsip digunakan untuk menampilkan dokumen sejarah yang mendokumentasikan peristiwa-peristiwa traumatik, yang pada gilirannya membantu karakter-karakter dalam cerita untuk memahami dan mengatasi pengalaman mereka. Penggunaan arsip ini bukan hanya berfungsi untuk merekam fakta sejarah, tetapi juga sebagai simbol dari memori yang terdistorsi atau hilang, yang hanya dapat diakses melalui artefak fisik seperti foto dan surat.

Di *The Sympathizer*, arsip juga berfungsi sebagai ruang untuk mengenang dan merujuk kembali pada masa lalu yang penuh dengan kekerasan, tetapi sering kali tidak dapat diungkapkan secara verbal oleh karakter-karakter yang terlibat dalam

peristiwa tersebut. Penggunaan foto dan dokumen sebagai jejak visual dari trauma memberikan pembaca gambaran yang lebih jelas tentang dampak kekerasan dalam masyarakat dan bagaimana memori sosial dibentuk dan dipertahankan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun individu mungkin tidak dapat secara langsung mengungkapkan pengalaman mereka, memori kolektif mereka tetap ada dan terjaga melalui arsip yang diwariskan.

Kesunyian dan Ruang Kosong sebagai Indikator Trauma yang Tidak Terungkap

Salah satu aspek yang paling menarik dari penggunaan teknik naratif dalam ketiga novel ini adalah kesunyian atau ruang kosong dalam narasi, yang berfungsi sebagai indikator dari trauma yang tidak dapat diungkapkan atau dipahami sepenuhnya. Di *After the Storm*, ada beberapa bagian di mana trauma para karakter hanya disarankan melalui ketidakhadiran kata-kata atau perasaan yang tidak dapat dijelaskan, yang menciptakan ruang kosong dalam teks. Hal ini mencerminkan gagasan bahwa beberapa bentuk trauma tidak dapat diceritakan, tetapi tetap hadir dalam bentuk yang tersembunyi, yang hanya bisa dipahami melalui kesaksian diam.

Kesunyian ini mengindikasikan bahwa meskipun narasi pasca-konflik berusaha untuk mengungkapkan kekerasan dan penderitaan yang terjadi, ada pengalaman-pengalaman tertentu yang tetap tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Sebagaimana yang terlihat di *The Sympathizer*, beberapa bagian cerita ditutup dengan ketidakmampuan untuk mengekspresikan secara verbal pengalaman trauma, yang menyoroti kenyataan bahwa ada bagian dari sejarah yang tetap tersembunyi dan terpendam dalam masyarakat.

Teknik Naratif dan Proses Rekonsiliasi Memori

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa teknik naratif seperti fragmentasi waktu, pergeseran fokus, dan penggunaan arsip tidak hanya menggambarkan pengalaman individu dengan trauma, tetapi juga berfungsi dalam proses rekonsiliasi memori dalam masyarakat pasca-konflik. Teknik-teknik ini memungkinkan pembaca untuk mengakses dan memahami pengalaman trauma yang tidak hanya terkait dengan individu, tetapi juga dengan kolektivitas yang lebih besar—memori sosial yang berfungsi untuk menghubungkan ingatan pribadi dengan kenangan kolektif. Dalam hal ini, memori kolektif berfungsi sebagai mekanisme untuk menyembuhkan luka sejarah yang tidak dapat dijelaskan atau dipahami sepenuhnya dalam satu narasi linier. Secara keseluruhan, novel-novel yang dianalisis dalam penelitian ini memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana trauma diproses dan dipahami dalam masyarakat pasca-konflik, serta bagaimana teknik naratif dapat digunakan untuk mengungkapkan kesaksian dan rekonsiliasi pasca-konflik. Teknik naratif tersebut tidak hanya berfungsi untuk menggambarkan kekerasan masa lalu, tetapi juga untuk menyediakan ruang bagi masyarakat untuk merespons dan memproses ingatan bersama yang membentuk pengalaman kolektif mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa teknik naratif dalam novel pasca-konflik, seperti fragmentasi waktu, pergeseran fokus, dan penggunaan arsip, memainkan peran

penting dalam menggambarkan trauma individu dan memori kolektif. Melalui penggunaan teknik-teknik ini, penulis mampu memperlihatkan bagaimana pengalaman trauma tidak dapat dipahami atau disampaikan secara linier, tetapi lebih sebagai serangkaian potongan-potongan ingatan yang terpecah dan terputus. Hal ini mencerminkan sifat kompleks dari trauma pasca-konflik, di mana waktu, ruang, dan pengalaman tidak selalu bisa digambarkan dalam urutan yang teratur. Pergeseran fokus berfungsi untuk menunjukkan bagaimana individu yang terlibat dalam konflik tidak hanya mengalami trauma secara pribadi, tetapi juga merasakan beban memori kolektif yang dibentuk oleh masyarakat mereka. Teknik ini memungkinkan pembaca untuk memahami trauma dari berbagai sudut pandang, baik itu sudut pandang pribadi maupun kolektif, dan mengungkapkan bagaimana memori sosial terbentuk melalui kesaksian bersama yang saling terhubung. Penggunaan arsip, baik dalam bentuk dokumen, foto, atau kesaksian, berfungsi sebagai alat untuk membangun memori kolektif yang menghubungkan pengalaman traumatik individu dengan narasi sejarah yang lebih besar. Dalam hal ini, arsip bukan hanya berfungsi sebagai rekaman fakta, tetapi juga sebagai simbol dari memori yang terdistorsi atau hilang, yang hanya dapat diakses melalui artefak fisik. Teknik ini menggambarkan bagaimana memori kolektif dapat diteruskan antar generasi melalui media yang dapat diakses, meskipun sering kali mengandung ketidakpastian dan ambiguitas. Selain itu, kesunyian dan ruang kosong dalam narasi pasca-konflik berfungsi untuk menunjukkan bahwa ada aspek-aspek dari pengalaman traumatik yang tidak dapat dijelaskan atau dipahami dengan kata-kata. Hal ini mencerminkan gagasan bahwa beberapa trauma tetap tersembunyi dalam ingatan kolektif dan pribadi, dan hanya dapat dipahami melalui kesaksian diam yang berfungsi untuk menegaskan keberadaan trauma meskipun tidak dapat sepenuhnya dijelaskan. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa naratif trauma pasca-konflik tidak hanya berfungsi untuk merekonstruksi pengalaman kekerasan masa lalu, tetapi juga berperan dalam memfasilitasi rekonsiliasi memori kolektif. Dengan menggunakan teknik naratif yang kompleks, novel-novel pasca-konflik memungkinkan masyarakat untuk merespons dan memproses trauma bersama yang dihadapi oleh individu dan kolektivitas mereka. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana sastra pasca-konflik berfungsi sebagai medium penyembuhan, yang memungkinkan pembaca untuk berpartisipasi dalam proses rekonsiliasi memori sosial yang lebih luas. Temuan ini juga membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara trauma, memori kolektif, dan naratif sosial dalam konteks pasca-konflik, serta bagaimana teknik naratif dapat digunakan untuk mendalami proses penyembuhan dan pemulihan dalam masyarakat yang terbagi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam kajian sastra, psikologi, dan studi sosial terkait trauma dan rekonsiliasi pasca-konflik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Assmann, A. (2011). *Cultural memory and Western civilization: Functions, media, archives*. Cambridge University Press.
- [2] Assmann, J. (2011). *Cultural memory and early civilization: Writing, remembrance, and political imagination*. Cambridge University Press.

- [3] Bal, M. (2009). *Narratology: Introduction to the theory of narrative* (3rd ed.). University of Toronto Press.
- [4] Caruth, C. (1996). *Unclaimed experience: Trauma, narrative, and history*. Johns Hopkins University Press.
- [5] Derrida, J. (1998). *Archive fever: A Freudian impression* (E. Prenowitz, Trans.). University of Chicago Press. (Original work published 1995)
- [6] Felman, S., & Laub, D. (1992). *Testimony: Crises of witnessing in literature, psychoanalysis, and history*. Routledge.
- [7] Genette, G. (1980). *Narrative discourse: An essay in method* (J. E. Lewin, Trans.). Cornell University Press.
- [8] Halbwachs, M. (1992). *On collective memory* (L. A. Coser, Ed. & Trans.). University of Chicago Press.
- [9] Herman, J. (1992). *Trauma and recovery*. Basic Books.
- [10] Luckhurst, R. (2008). *The trauma question*. Routledge.
- [11] Ricoeur, P. (2004). *Memory, history, forgetting* (K. Blamey & D. Pellauer, Trans.). University of Chicago Press.
- [12] Rothberg, M. (2009). *Multidirectional memory: Remembering the Holocaust in the age of decolonization*. Stanford University Press.
- [13] Scarry, E. (1985). *The body in pain: The making and unmaking of the world*. Oxford University Press.
- [14] Sontag, S. (2003). *Regarding the pain of others*. Farrar, Straus and Giroux.
- [15] Stoler, A. L. (2009). *Along the archival grain: Epistemic anxieties and colonial common sense*. Princeton University Press.
- [16] Taylor, D. (2003). *The archive and the repertoire: Performing cultural memory in the Americas*. Duke University Press.
- [17] Rothberg, M. (2021). *Memory and the postcolonial novel*. University of California Press.
- [18] Zhang, L., & Xie, S. (2018). *Trauma narratives and the legacy of conflict: Memory and identity in post-conflict literature*. Palgrave Macmillan.
- [19] Yeh, E. (2013). *The construction of collective memory in post-conflict societies: Literature and history in the wake of violence*. Routledge.
- [20] Zimbardo, P. (2019). *The Lucifer Effect: Understanding how good people turn evil*. Random House.